

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul implementasi pembelajaran aqidah akhlak bagi pembentukan sikap sosial siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul. Maka peneliti akan memaparkan data mengenai MIN 1 Gunungkidul, sebagai berikut:

1. Letak Geografis MIN 1 Gunungkidul

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini bertempat di MIN 1 Gunungkidul yang beralamat di Desa Sambeng III, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Telepon: 081904048254. Email: MINNGAWEN@ymail.com.

2. Sejarah dan Profil MIN 1 Gunungkidul

MIN 1 Gunungkidul didirikan tahun 1967, awal berdirinya MIN 1 Gunungkidul bermula berdiri di atas tanah wakaf. Sebelum menjadi MIN 1 Gunungkidul dulunya sekolah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas. Pada tahun 1980 barulah diberikan SK oleh Kementrian Agama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Berikut kepala sekolah yang menjabat dari awal berdirinya sekolah, Bapak Arsyam menjabat dari tahun 1967 sampai tahun 1993, Bapak Sadjiman, S.Ag menjabat dari tahun 1993 sampai tahun 1998, Bapak Zaenal Arifin, S.Ag menjabat dari tahun 1998 sampai tahun 2004, Bapak

Nurudin, A.Ma menjabat dari tahun 2004 sampai tahun 2009, Bapak Zainal Arifin, S.Ag menjabat dari tahun 2009 sampai tahun 2014, Bapak Mujiyana, S.Pd menjabat dari tahun 2014 sampai sekarang.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ngawen

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang cerdas, beriman, terampil, berakhlak mulia, dan peduli lingkungan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dengan profesional.
- 2) Melayani peserta didik dengan ramah.
- 3) Mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 4) Memberikan dasar-dasar agama islam berdasar Al-Qur'an dan Hadist.
- 5) Memberikan bimbingan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.
- 6) Membiasakan menghafal Al-Qur'an juz 30.
- 7) Mengenalkan peserta didik dengan TIK.
- 8) Memberikan tambahan kegiatan ekstrakurikuler pada peserta didik.
- 9) Menjadikan kondisi lingkungan madrasah yang bersih dan sehat.
- 10) Memberikan pemahaman kesadaran tentang kebersihan diri dan lingkungan.
- 11) Memberikan pengetahuan tentang pemeliharaan lingkungan.

c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ngawen

- 1) Memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan keterampilan tambahan yang bermanfaat bagi siswa.
- 2) Memberikan kesadaran yang tinggi pada siswa agar bisa melaksanakan kewajiban ibadah wajib yang sesuai dengan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memberikan kesadaran pada siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
- 4) Memberikan kesadaran pada siswa agar memiliki simpati dan empati dalam pelestarian lingkungan dan pencegahan terhadap kerusakan lingkungan.

4. Jumlah Tenaga Pendidik Dan Kependidikan di MIN 1 Gunungkidul

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang bekerja di MIN 1 Gunungkidul adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Jumlah Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

No.	Nama
1.	Mujiyana, S.Pd.
2.	Sukardi S.Ag M.Si
3.	Sukadi, S.Pd.I M.Si
4.	Widodo Raharjo, S.Pd.I
5.	Slamet Harsono, S.Pd
6.	Salim Wahyuni, S.Pd.I
7.	Muh. Arifin, S.Pd.I
8.	Hidayati, S.Ag
9.	Anwar Bashori, S.Ag
10.	Nanik Purwaningsih S.Pd.I
11.	Sutoyo, S.Pd.I
12.	Etik Ma'sumah, S.Pd.I

13.	Eni Sulastri, S.Pd.I
14.	Rofidah Nurnaningsih,S.Pd.I
15.	Widodo, S.Pd
16.	Muh. Rofiq Zamari, S.Pd.I
17.	Nunik Puji Hastuti, S.Pd.I
18.	Thoha Ruddin, S.Pd.I
19.	Siti Fatimah S.Pd.I
20.	Aan Kurniawan S.Pd.I
21.	Filaukhil Machfudz, S.Pd.I
22.	Yuni Hastuti
23.	Paino

5. Jumlah Siswa Siswi di MIN 1 Gunungkidul

Jumlah keseluruhan siswa di MIN 1 Gunungkidul adalah 249 siswa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.
Jumlah Siswa Siswi di MIN 1 Gunungkidul

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan
1.	1 (Satu)	14	16
2.	2 (Dua)	18	14
3.	3 (Tiga)	26	21
4.	4 (Empat)	27	23
5.	5 (Lima)	23	17
6.	6 (Enam)	25	25

6. Keadaan Bangunan

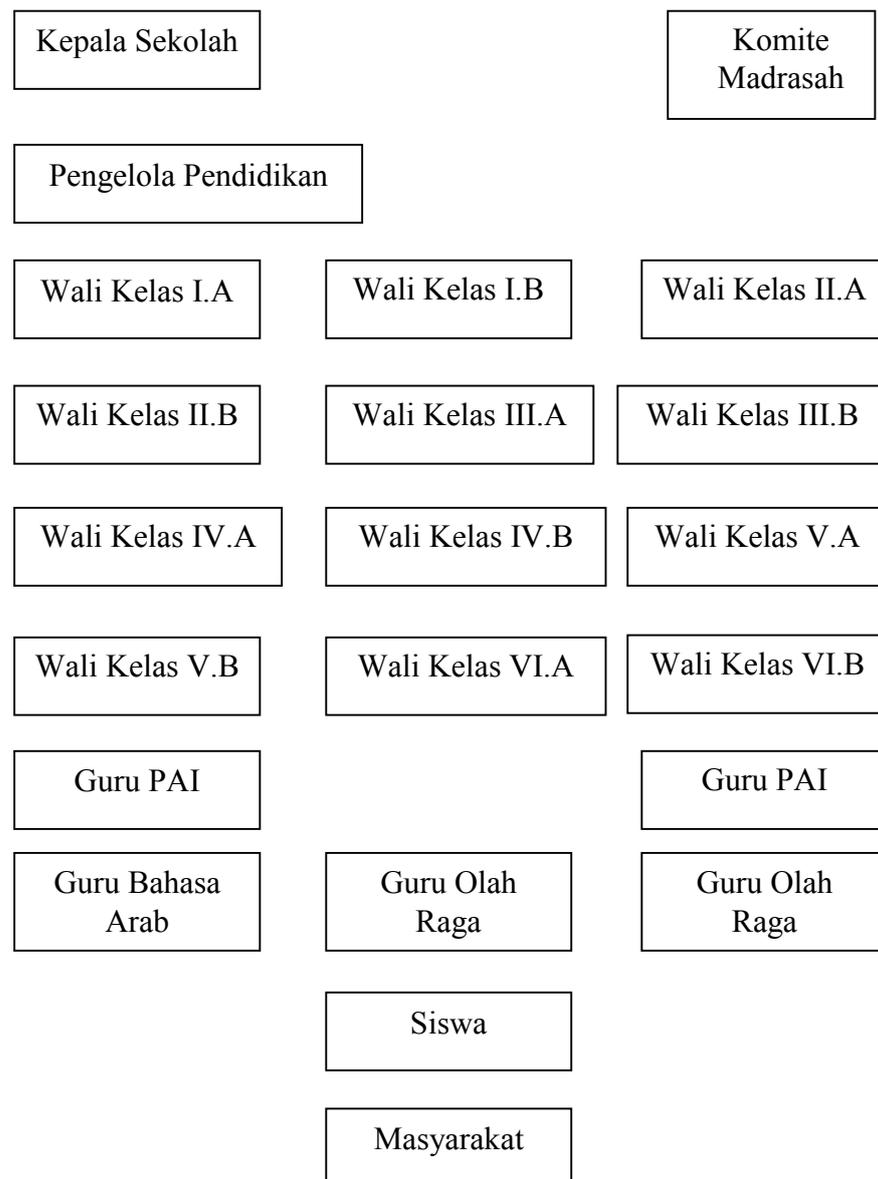
Tabel 3.
Keadaan Bangunan

No.	Aspek	Keterangan
Sarana Prasarana Dalam Kelas		
1.	Papan tulis	Baik
2.	Meja	Baik
3.	Kursi	Baik
4.	Pintu	Baik
5.	Jendela	Baik
Ruang Fisik Luar Kelas		
6.	Masjid	Baik
7.	Perpustakaan	Baik
8.	Halaman sekolah	Baik
9.	Ruang kepala sekolah	Baik
10.	Ruang guru	Baik
11.	Halaman parkir guru	Baik
12.	Ruang UKS	Baik

7. Struktur Organisasi MIN 1 Gunungkidul

Adapun struktur keorganisasian yang ada di MIN 1 Gunungkidul sebagai berikut:

Tabel 4.
Struktur Organisasi



Keterangan :

- a. Kepala Madrasah : Mujiyana, S.Pd
- b. Komite Madrasah : Tukina, S.Pd.I
- c. Pengelola Pendidikan : Yuni Hastuti, S.Pd
- d. Wali Kelas I.A :Rofidah N., S.Pd.I
- e. Wali Kelas I.B : Salim Wahyuni, S.Pd.I
- f. Wali Kelas II.A : Hidayati, S.Ag
- g. Wali Kelas II.B : Eni Sulastri S.Pd.I
- h. Wali Kelas III.A : Slamet Harsono, S.Pd
- i. Wali Kelas III.B : Sukardi S.Ag. M.Si
- j. Wali Kelas IV.A : Etik Ma'sumah, S.Pd.I
- k. Wali Kelas IV.B : Widodo Raharjo, S.Pd
- l. Wali Kelas V.A : Sutoyo, S.Pd.I
- m. Wali Kelas V.B : Nanik Purwaningsih, S.Pd.I
- n. Wali Kelas VI.A : Muhammad Arifin, S.Pd.I
- o. Wali Kelas VI.B : Sukadi, S.Pd.I, M.Si
- p. Guru PAI : Anwar Bashori, S.Pd
- q. Guru PAI : Thaha Ruddin, S.Pd.I
- r. Guru PAI : Aan Kurniawan, S.Pd.I
- s. Guru Bahasa Arab : Nunik Pujihastuti, S.Pd
- t. Guru Olahraga : Rofiq Jamhari, S.Pd.I
- u. Guru Olahraga : Widodo, S.Pd. OR

B. PAPARAN DATA PENELITIAN

1. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V.A di MIN 1

Gunungkidul

a. Perencanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V.A Di MIN 1

Gunungkidul

Seorang guru dituntut untuk mampu mengkondisikan pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan cakupan bidang studi tidak hanya pada persoalan kognitif tetapi juga pada afektif dan juga psikomotor. Sehingga apabila guru tidak bisa mengkondisikan dengan baik, maka ketiga ranah tersebut tidak akan terealisasikan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.

Untuk itu sebelum pelaksanaan suatu pembelajaran perlu diadakannya perencanaan karena makna suatu perencanaan program belajar mengajar ialah suatu perkiraan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga dalam suatu perencanaan harus jelas tujuan pembelajarannya, materi yang akan dipelajari, metode atau bagaimana cara mempelajari, serta evaluasi.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru aqidah akhlak Ibu Siti Fatimah, beliau menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran aqidah akhlak siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul ada beberapa yang harus diperhatikan, antara lain beliau mengatakan:

“Merancang perencanaan pembelajaran ya berdasarkan kurikulum 2013 dari dinas mbak, kemudian dikembangkan menjadi silabus dan juga membuat RPP, dan dalam perencanaan pembelajaran aqidah akhlak juga memperhatikan pemilihan bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, kondisi, maupun karakteristik siswa, supaya pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang diinginkan.”

Silabus ialah acuan yang digunakan dalam menyusun proses pembelajaran, dengan adanya silabus maka dapat diketahui tujuan dan standar kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga nantinya guru dapat menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

Penyusunan silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar sesuai dengan materi pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu, silabus digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan RPP.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum Ibu Eni Sulastri, beliau mengatakan:

“Silabus juga RPP itu mengikuti kurikulum mbak dan di MIN 1 Gunungkidul kan semua mata pelajaran kurikulumnya sudah menggunakan kurikulum 2013.”

Penyusunan RPP dilakukan dengan mengacu kepada silabus. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh guru aqidah akhlak Ibu Siti Fatimah bahwa penyusunan RPP dilakukan dengan melihat kurikulum yang ada di aqidah akhlak baru kemudian menyusun RPP sesuai dengan silabusnya.

“Untuk penyusunan RPP dilakukan dengan melihat acuan pada silabus mbak, untuk itu diperlukan pemilihan materi yang disesuaikan dengan silabus yang ada, baru setelah itu saya sebagai guru aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul bisa menambah rujukan dari berbagai sumber atau buku pendukung lainnya yang sesuai dengan materi pengajaran.”

Menurut peneliti kurikulum yang diterapkan di MIN 1 Gunungkidul sudah sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak kiranya sudah sesuai dengan teori perencanaan yang telah dijelaskan. Ditunjukkan dengan guru aqidah akhlak telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa terkait dengan materi pembelajaran yang digunakan dalam mengajar maupun metode yang digunakan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul

Implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan sebelum proses pembelajaran. Implementasi pembelajaran aqidah akhlak merupakan bentuk nyata dari

perencanaan pembelajaran aqidah akhlak. Apabila perencanaan pembelajaran aqidah akhlak kurang tepat, maka pelaksanaan pembelajarannya pun juga tidak akan berjalan dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi, menurut peneliti pembelajaran aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul telah sesuai berdasarkan teori di atas, dan juga sudah berjalan sesuai dengan teori walaupun tidak semua unsur secara detail terlaksana. Pembelajaran aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul lebih memfokuskan kepada pembentukan sikap siswa sehingga dalam pelaksanaannya pun guru selalu mengintegrasikan indikator sikap sosial ke dalam setiap pembelajaran. Sistem pembelajaran aqidah akhlak yang diterapkan di dalam kelas menggunakan kurikulum 2013 yang berlaku di MIN 1 Gunungkidul.

1. Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan Ibu Siti Fatimah secara garis besar sama dengan yang diajarkan pada pendidikan formal umumnya. Yang mana materi aqidah akhlak yang diajarkan lebih menitik beratkan pada pembentukan akhlak siswa yang diwujudkan siswa melalui cara siswa bersikap. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Siti Fatimah selaku guru aqidah akhlak:

“Materi yang diberikan di kelas V.A MIN 1 Gunungkidul sama dengan sekolah formal umumnya, lebih menitik beratkan pada pembentukan akhlak siswa mbak.”

Menurut peneliti, materi yang diberikan sudah tepat karena sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang utama yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya terhadap proses belajar mengajar. Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar seharusnya mempunyai dampak baik bagi keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga dalam pemilihan serta penerapan suatu metode harus mempertimbangkan aspek efektif dan relevansi metode dengan materi ajar yang disampaikan kepada siswa.

Dalam pemilihan metode yang tepat, maka akan sangat mempengaruhi efektifitas pengajaran. Dan ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: bahan ajar, keadaan siswa, sifat dari tujuan yang hendak dicapai, maupun situasi belajar mengajar.

Metode pengajaran yang digunakan oleh Ibu Siti Fatimah dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Dalam menggunakan suatu metode, guru aqidah akhlak juga menyesuaikannya dengan

memperhatikan tujuan pembelajaran serta kondisi siswa. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Siti Fatimah yang menyatakan bahwa dalam memilih metode pembelajaran beliau selalu melihat tujuan pembelajaran dan kondisi siswa.

3. Media Pembelajaran

Di MIN 1 Gunungkidul, dalam penyampaian materi pembelajaran, guru selalu berupaya memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan contoh Nabi dalam menanamkan aqidah yang dibawa dapat diterima dengan mudah oleh seluruh umatnya, dilakukan dengan menggunakan media yang tepat yakni melalui media perbuatan Nabi sendiri, dan juga dengan memberikan contoh yang baik. Maka sekiranya media tersebut sudah sesuai dengan teori.

selain daripada itu, alat yang digunakan dalam penyampaian pelajaran dan pengajaran aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul adalah papan tulis, meja dan kursi siswa, buku pelajaran (buku siswa dan buku guru) . Sehingga dapat peneliti simpulkan media yang digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul sudah sesuai dengan tujuan pengajaran aqidah akhlak, bahan/materi yang disampaikan, ketersediaan alat, maupun kemampuan siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Yang di dalamnya terdapat tahapan kegiatan, yaitu: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Ketiga tahapan tersebut sudah dilakukan di kelas V.A MIN 1 Gunungkidul yang mana sejalan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

c. Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul

Dalam proses belajar mengajar aqidah akhlak, setelah penyampaian materi, guru aqidah akhlak Ibu Siti Fatimah mengakhiri dengan evaluasi atau post test dalam bentuk pengayaan dari proses belajar.

Evaluasi atau penilaian pembelajaran aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) yang mana memuat ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini ada bentuk penilaian yang digunakan: yaitu penilaian proses yang berupa penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan penilaian hasil, penilaian hasil ialah penilaian yang dilihat dari segi hasil. Mengenai penilaian hasil Ibu Siti Fatimah selaku guru aqidah akhlak mengatakan:

“Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya, atau setidaknya sebagian besar mbak. Dan alhamdulillah perilaku siswa semakin hari semakin baik, walaupun tidak

semuanya sudah baik, masih ada beberapa siswa yang butuh perbaikan. Tapi semua berproses, insyaallah seiring berjalannya waktu akan baik”

Menurut peneliti proses evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul sudah baik, karena telah sesuai dengan tujuan pendidikan dasar tingkat satuan pendidikan pada kurikulum 2013, yang mempunyai tujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul

Dalam kurikulum 2013, peran sikap sosial yaitu sebagai salah satu perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2 : menghargai dan juga menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, sopan santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan juga alam dalam jangkauan kesadaran maupun pergaulannya.

Sikap-sikap sosial yang terbentuk dalam pembelajaran aqidah akhlak diperoleh melalui:

- a. Materi aqidah akhlak yang terintegrasi dengan pembentukan sikap sosial siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul.

Dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 dimana setiap guru mata pelajaran juga harus mengintegrasikan sikap sosial kedalam setiap kegiatan pembelajaran tidak terkecuali pelajaran aqidah akhlak. Selanjutnya dalam mengintegrasikan sikap sosial siswa ke dalam setiap pembelajaran aqidah akhlak dibutuhkan sebuah proses dimana proses tersebut dapat membentuk sikap sosial siswa, sehingga siswa memiliki sikap sosial yang nantinya dapat dimanfaatkan ketika di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Ibu Siti Fatimah selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak di kelas V.A MIN 1 Gunungkidul mengatakan proses mengintegrasikan sikap sosial dalam pembelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai berikut.

“Dalam mengintegrasikan sikap sosial siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan pada saat pembelajaran mbak.”

Jika dilihat dari pemaparan hasil wawancara di atas. Dalam mengimplementasikan sikap sosial di dalam pembelajaran aqidah akhlak di kelas V.A MIN 1 Gunungkidul. Proses yang paling utama adalah mengintegrasikan terlebih dahulu sikap sosial dalam pembelajaran aqidah akhlak sehingga nantinya guru akan lebih mudah dalam mengintegrasikan ke dalam materi yang akan diajarkan dan dalam mengimplementasikannya kepada siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul saat di dalam kelas.

Ibu Siti Fatimah selaku guru aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul juga menjelaskan mengenai pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak bagi pembentukan sikap sosial siswa, sehingga dengan adanya proses pembelajaran tersebut siswa diharapkan dapat menerapkan sikap-sikap sosial yang baik. Hasil wawancara peneliti dengan beliau adalah sebagai berikut.

“Misalkan ya mbak, kalau ada siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul belum bisa berinteraksi sosial dengan baik kepada temannya maka terkadang ya mbak, anak tersebut jadi belum bisa diterima oleh teman-temannya di kelas. Mungkin disebabkan karena anak tersebut bersikap pasif dan diam saja saat di kelas, atau bisa saja anak itu tidak percaya diri saat di dalam kelas, kan biasa ya mbak anak kecil itu biasanya juga masih malu-malu. Jadi saya sebagai guru harus bisa membentuk sikap sosial anak ini melalui pembelajaran aqidah akhlak. Mungkin dengan cara menunjuk siswa tersebut untuk mencontohkan interaksi sosial di depan teman-temannya atau maju di depan kelas, membuat kelompok saat diskusi di kelas dengan harapan anak tersebut mampu bekerja bersama teman-temannya dalam mengerjakan soal, dengan begitu akan terbentuk sikap percaya diri dalam diri siswa dan tidak akan malu-malu lagi.”

Mengenai pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan Ibu Siti Fatimah, beberapa siswa kelas V.A juga menyatakan hal yang sama. Siswa bernama Fikri Haikal, mengatakan bahwa:

“Iya sudah, karena biasanya bu guru memerintahkan kita untuk bisa menghargai sesama contohnya waktu di kelas kalau guru sedang menerangkan kita harus diam dan mendengarkan.”

Evan Arifiyanto mengatakan bahwa:

“Ibu guru menyuruh siswa untuk presentasi tugas, sehingga dengan begitu membuat siswa jadi percaya diri mbak.”

Salsa Septi Asahi juga mengatakan:

“Ibu Siti Fatimah sering membuat kelompok saat diskusi di kelas mbak.”

Wafiq Zulaikha Pertiwi juga mengatakan:

“Terkadang kalau di akhir pembelajaran, Bu Siti Fatimah menunjuk salah satu siswa untuk menyimpulkan hasil pelajaran yang telah dipelajari hari itu”

Dari beberapa pernyataan siswa tersebut didapatkan hasil observasi yang sesuai oleh peneliti, data tersebut sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul terdiri dari tiga tahapan utama. Tahapan-tahapan tersebut adalah pembukaan, kegiatan inti, dan penutup dari ketiga tahapan inilah suatu pembelajaran dikemas dan diorganisasikan berdasarkan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pada tahap pendahuluan dimulai dengan guru aqidah akhlak yaitu Ibu Siti Fatimah mengucapkan salam dan menyapa siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti Ibu Siti Fatimah menjelaskan materi pembelajaran. Pada kegiatan inti tersebut, Ibu Siti Fatimah juga mempersilakan kepada siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul untuk mengamati bacaan dan memberikan soal supaya siswa kelas V.A paham dengan apa yang diajarkan oleh guru dan membuat kelompok diskusi. Pada tahap penutup, Ibu Siti Fatimah memberikan kesimpulan yang telah dipelajari.

Menurut peneliti pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak bagi pembentukan sikap sosial siswa kelas V di MIN 1 Gunungkidul sudah berjalan dengan baik, hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V.A MIN 1 Gunungkidul dan juga melihat dari beberapa pernyataan siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul dimana Ibu Siti Fatimah selaku guru aqidah akhlak telah mengintegrasikan sikap sosial dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga siswa bisa berubah menjadi lebih baik.

b. Motivasi dan nasehat

Pada awal pembelajaran Ibu Siti Fatimah guru aqidah akhlak berupaya memberikan motivasi kepada siswa kelas V.A supaya siswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar mengajar, agar pelajaran yang di dapat bisa bermanfaat bagi siswa.

Ibu Siti Fatimah mengatakan:

“Sebisa mungkin dalam pembelajaran, saya memberikan semangat kepada siswa kelas V.A mbak supaya rajin belajar.”

Pernyataan tersebut juga didukung dengan baik oleh siswa kelas V.A yaitu Rossa Nurmawati, mengatakan bahwa:

“Ibu Siti Fatimah sering memberikan semangat mbak saat belajar di kelas.”

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, Ibu Siti Fatimah sering menyisipkan pesan-pesan yang baik yang berupa nasehat kepada siswa untuk bersikap baik saat proses belajar mengajar di dalam

kelas, maupun saat di luar kelas dan di lingkungan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Fatimah selaku guru aqidah akhlak

“Ibaratnya kan siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul itu baru tahap awal masuk dalam lingkungan sosial ya mbak, jadi ini saat-saat mereka harus dibimbing dengan benar dan saya sebagai guru pun juga bisanya juga membantu menasehati saat mereka di sekolah.”

c. Perintah dan larangan serta hukuman

Materi aqidah akhlak yang diajarkan oleh Ibu Siti Fatimah selaku guru aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul selain materi ajar yang diajarkan dalam kompetensi dasar juga berisi nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang mana hal tersebut juga diajarkan oleh Ibu Siti Fatimah. Baik itu berupa perintah ataupun larangan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dilihat oleh peneliti pada saat melakukan observasi ada beberapa siswa laki-laki yang gaduh di dalam kelas kemudian Ibu Siti Fatimah menegur dengan kata-kata supaya siswa tersebut diam dan tetap fokus terhadap pembelajaran.

Sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Fatimah guru aqidah akhlak”

“Saat di kelas saya selalu memberi siswa kelas V.A pengertian supaya memperhatikan pelajaran dan tidak gojek, saya berikan pengertian juga kalau sedang serius ya jangan gojek. Kalau mau gojek nanti ada waktunya sendiri saat jam istirahat.”

d. Interaksi dan contoh di luar kelas

Dalam suatu proses pembelajaran, tidak akan terlepas dari adanya interaksi. Baik itu interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungan belajarnya.

Proses interaksi tersebut terjadi saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk sikap sosial siswa.

Mengenai hal ini, Ibu Siti Fatimah guru aqidah akhlak mengatakan:

“Seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik mbak dalam bersikap dan bertutur kata, karena dengan begitu siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru.”

Dengan melihat contoh yang baik, maka siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari pun siswa akan terbiasa bersikap baik.

3. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Bagi Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul

Berdasarkan implementasi pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar melalui perencanaan juga pelaksanaan maupun upaya pembentukan sikap sosial siswa di kelas. Penelitian sikap sosial siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul dilaksanakan melalui kegiatan observasi, wawancara kepala sekolah, wali kelas, guru aqidah akhlak, dan siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul terkait dengan aspek-aspek yang diteliti. Aspek-aspek

yang diamati adalah sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, sopan santun, percaya diri. Deskripsi hasil penelitian tentang sikap sosial siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul yaitu sebagai berikut:

a. Sikap Jujur

Sikap jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Kurikulum 2013). Berkaitan dengan sikap jujur, menurut guru aqidah akhlak Ibu Siti Fatimah rata-rata kejujuran siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul sudah jujur. Sebagai contoh, siswa yang meminjam alat tulis kepada temannya maka setelah dipakai langsung dikembalikan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, beliau mengatakan:

“Ketika saya mengajar, saya mendapati Sakha tidak bawa bolpoin, lalu dia meminjam ke Rossa. Setelah pembelajaran selesai Sakha pun mengembalikan bolpoin itu ke Rossa.”

Selain itu 70% siswa mengerjakan sendiri soal ulangan tanpa menyontek. Hasil wawancara terhadap guru aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul Ibu Siti Fatimah terkait sikap jujur siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul. Diakui oleh Ibu Siti Fatimah bahwa kejujuran siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul masih perlu ditingkatkan karena ada siswa yang kedapatan menyontek saat ulangan. Namun hal tersebut sudah ditangani guru aqidah

akhlak Ibu Siti Fatimah dengan memberikan nasehat terhadap anak yang bersangkutan.

Pernyataan Ibu Siti Fatimah tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada hari Sabtu, tanggal 14 April 2018 saat guru aqidah akhlak memberikaan soal untuk dikerjakan sendiri-sendiri beberapa siswa terlihat sedang menyotek temannya.

b. Sikap Disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Kurikulum 2013). Hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan sikap disiplin siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul adalah menurut Kepala Sekolah Bapak Mujiyana siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul sudah disiplin. Sebagai bukti, siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul sudah memakai pakaian atau seragam sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Selain itu Kepala Sekolah Bapak Mujiyana juga menjelaskan bahwa terdapat teguran di tempat secara langsung bagi siswa yang terlambat hadir di sekolah. Sehingga tidak ada siswa kelas V.A di MIN 1 Gunugkidul yang terlambat. Mereka datang tepat waktu dan telah tertib dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Selanjutnya hasil wawancara terhadap wali kelas V.A Ibu Nanik Purwaningsih terkait sikap disiplin siswanya beliau mengatakan:

“Sudah disiplin mbak, terlihat siswa telah mengikuti aturan sekolah. Sebagai contoh, siswa rajin datang ke sekolah tepat pada waktunya dan juga siswa tertib mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, tanggal 11 April 2018 siswa kelas V.A (100%) hadir di sekolah tepat waktu. Pukul 06.40 hampir semua siswa kelas V.A sudah tiba di sekolah dan tepat pukul 07.00 siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul sudah di dalam kelas dan langsung berdoa dan dilanjutkan dengan hafalan juz 30.

c. Sikap Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kurikulum 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul Ibu Nanik Purwaningsih, beliau mengatakan bahwa:

“Sikap tanggung jawab siswa kelas V.A sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan terlaksananya tugas yang menjadi kewajibannya, seperti piket kebersihan telah terlaksana dengan baik.”

Selanjutnya hasil wawancara terhadap guru aqidah akhlak kelas V.A Ibu Siti Fatimah terkait sikap tanggung jawab siswa kelas V.A beliau mengatakan:

“Sudah cukup baik mbak, sebagai contoh saat saya memberikan tugas, siswa bertanggung jawab dengan tugasnya lalu dan bagi siswa kelas V.A yang bermasalah seperti tidak mengerjakan tugas, mereka secara berani mengakui kesalahannya.”

d. Sikap Peduli

Sikap peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kurikulum 2013). Menurut wali kelas V.A Ibu Nanik Purwaningsih sikap peduli siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul yang paling terlihat adalah kepedulian dan perhatian mereka terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh tugas piket yang diwajibkan kepada mereka.

Pernyataan Ibu Nanik Purwaningsih selaku wali kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul juga sesuai dengan pendapat kepala sekolah Bapak Mujiyana, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap kelas kan sudah dijadwalkan piket mbak, termasuk kelas V.A dan alhamdulillah siswa sudah mampu menjalankan tugas piket sesuai jadwalnya masing-masing.”

e. Sikap Sopan santun

Sikap sopan santun yaitu sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku (Kurikulum 2013). Menurut kepala

sekolah MIN 1 Gunungkidul Bapak Mujiyana sopan santun siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul sudah cukup baik. Hal ini terlihat ketika berbicara dengan guru, siswa menggunakan bahasa yang sopan dan juga ketika tiba di sekolah sebagian siswa kelas V.A mencium tangan guru dan mengucapkan salam.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru aqidah akhlak Ibu Siti Fatimah, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa kalau berbicara dengan saya selaku guru di kelas saat saya mengajar sopan mbak, walau terkadang kalau dengan temannya suka kasar dalam berbicara.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wali kelas V.A Ibu Nanik Purwaningsih, yang mengatakan bahwa:

“Kalau sedang berbicara dengan bapak ibu guru siswa kelas V.A tdak pernah menggunakan bahasa yang tidak sopan mbak, tapi kalau dengan siswa lain masih ada yang berbicara tidak sopan terutama siswa laki-laki, tetapi tidak banyak mbak, paling sekitar 10% nan yang kadang berbicara tidak sopan.”

Jawaban dari kepala sekolah Bapak Mujiyana, guru aqidah akhlak Ibu Siti Fatimah, serta wali kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Pada hari Sabtu, tanggal 07 April 2018, ketika peneliti melakukan observasi di kelas. Saat pembelajaran sedang berlangsung, guru aqidah akhlak Ibu Siti Fatimah bertanya kepada salah satu siswa, dan mereka menjawabnya dengan sopan.

Hasil observasi di hari lain yaitu hari rabu, tanggal 11 April 2018, ketika peneliti mengajukan pertanyaan wawancara dijawab oleh siswa kelas V.A dengan kata-kata sopan.

f. Percaya diri

Sikap percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan (Kurikulum 2013). Kepercayaan diri siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul sudah cukup baik. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah MIN 1 Gunungkidul Bapak Mujiyana, beliau mengatakan bahwa:

“Rata-rata sudah berani mbak, walau memang ada beberapa siswa mbak yang belum berani mengutarakan pendapatnya dan maju di depan saat pembelajaran.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru aqidah akhlak Ibu Siti Fatimah, beliau mengatakan:

“Pada saat presentasi di depan saat pembelajaran semua siswa kelas V.A berani mbak maju.”

Jawaban dari kepala sekolah Bapak Mujiyana serta guru aqidah akhlak Ibu Siti Fatimah tersebut. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Pada hari Sabtu, tanggal 14 April 2018, ketika peneliti melakukan observasi di kelas. Saat pembelajaran sedang berlangsung, guru aqidah akhlak Ibu Siti Fatimah membuat kelompok untuk menyelesaikan tugas. Dan setelah selesai setiap

kelompok dipersilakan untuk maju mempresentasikan. Dan siswa kelas V.A patuh terhadap perintah.

Dalam evaluasi pembelajaran aqidah akhlak ini tidak terlepas dari nilai-nilai sikap sosial yang ditanamkan kepada siswa di sekolah yang juga erat kaitannya dengan pembelajaran aqidah akhlak. Pembentukan kepribadian yang utuh pada siswa diimplementasikan dalam kehidupan siswa. Selain itu faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada pembentukan sikap siswa. Penilaian yang dilakukan guru ini, tidak hanya pada penilaian tertulis dari tugas siswa, akan tetapi juga pada penilaian sikap sosial.

Dimensi pembelajaran aqidah akhlak salah satunya berkaitan dengan pembentukan sikap sosial siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul yang jujur, sopan, bertanggung jawab, maupun sikap sosial yang lain. Dalam kurikulum 2013 yang telah mengatur tentang standar kelulusan siswa, seperti yang tertuang dalam kurikulum 2013 telah mengatur mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) siswa, yang mana salah satu kriteria kelulusan siswa yaitu dimensi sikap sosial.

Seperti yang telah dijelaskan oleh WAKA Kurikulum Ibu Eni Sulastri, beliau mengatakan:

“Sikap sosial siswa itu juga berpengaruh pada kenaikan siswa yang bersangkutan mbak dalam kurikulum 2013,

karena ya peraturannya sekarang pun dimensi sikap sosial siswa itu minimal harus “baik”. Kalau misalkan ya mbak sikap sosial siswa itu “kurang” nantinya akan diadakan rapat oleh semua guru untuk menilai apakah siswa tersebut layak untuk naik kelas ataupun tidak yang pasti dengan melakukan berbagai pertimbangan dan juga tidak lepas berkomunikasi dengan orang tua murid yang bersangkutan”.

Dari pemaparan Ibu Eni Sulastri selaku WAKA Kurikulum di MIN 1 Gunungkidul maka hal itu sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai standar kompetensi kenaikan atau kelulusan yang di dalamnya mengatur salah satu kriteria kenaikan atau kelulusan adalah dimensi sikap sosial. Tak terkecuali juga dengan pembelajaran aqidah akhlak dimana dalam kriteria kenaikan juga tergantung dari sikap sosial siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Fatimah selaku guru aqidah akhlak kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul.

“Mungkin ya mbak sebagai contoh, si A itu nilainya bagus tapi kok tidak disiplin, tidak memiliki sopan santun maka ya nilai sikap sosialnya tetap diberi nilai “cukup” atau bahkan bisa “kurang” mbak, karena jika nilainya bagus tapi sikap sosialnya tidak bagus, kan otomatis masih perlu dirapatkan dulu mengenai hasilnya.”

Pentingnya sikap sosial siswa dalam semua pembelajaran khususnya dalam hal ini pembelajaran aqidah akhlak sangat terlihat ketika pihak sekolah menentukan kenaikan ataupun kelulusan siswa juga dipertimbangkan dari baik buruknya sikap sosial yang

dilakukan oleh siswa. Sehingga sikap sosial siswa tidak hanya dijadikan sebagai pelengkap dalam diri siswa namun baik buruknya sikap sosial yang dilakukan siswa merupakan salah satu tolak ukur untuk menaikkan siswa.

Dalam penilaian sikap sosial siswa yang dilakukan guru aqidah akhlak di kelas V MIN 1 Gunungkidul, Ibu Siti Fatimah selaku guru aqidah akhlak memberikan keterangan sebagai berikut:

“Kalau di sekolah ya mbak, penilaiannya lengkap seperti lembar pengamatan contohnya. Dalam lembar pengamatan ini ada penilaian siswa sendiri, penilaian teman sejawat, observasi, dan jurnal. Jurnal yang dimaksudkan ini adalah jurnal guru, seperti contohnya pada saat ulangan berlangsung si A menyontek temannya, sehingga guru tahu, dan mencatat sikap yang dilakukan siswa, tetapi jika saat di raport sudah muncul sikap siswa sangat baik (SB), baik(B), cukup(C), kurang (K). Maka kita menilai anak ini karena sudah tahu dari melihat sikap sosial siswa saat di kelas sehari-harinya.”

Pernyataan Ibu Siti Fatimah tersebut didukung oleh Ibu Eni

Sulastris selaku WAKA Kurikulum, beliau mengatakan:

“Dalam penilaian sikap sosial siswa, itu terbagi menjadi empat item diantaranya yaitu penilaian observasi, penilaian observasi dilakukan oleh guru pada setiap semesternya, penilaian teman sejawat, penilaian teman sejawat dilakukan dengan guru menyebarkan angket yang mana pertanyaan dari guru untuk menilai teman kelasnya sendiri. Contohnya siswa ini menyontek atau tidak, dan penilaian teman sejawat ini dilakukan setiap semester sekali, penilaian diri sendiri tidak jauh beda dengan penilaian teman sejawat dan angket yang diberikan guru pun sama untuk menilai dirinya sendiri, sehingga nanti guru mencocokkan penilaian yang dilakukan teman, dan yang dilakukan diri sendiri. Sehingga

nanti akan terlihat mana yang jujur dan mana yang tidak jujur. Contoh si A menilai si B itu menyontek dan si C pun juga demikian menilai si B menyontek. Tetapi si B menilai dirinya tidak pernah menyontek. Jadi kedua penilaian ini akan lebih memudahkan guru untuk menilai sikap sosial yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dan yang penilaian jurnal itu seperti jurnal yang dimiliki oleh guru, jadi untuk menilai sikap siswa guru mencatat sikap positif dan sikap negatif siswa.”

Selanjutnya pernyataan di atas yang dikatakan oleh guru aqidah akhlak Ibu Siti Fatimah dan WAKA Kurikulum Ibu Eni Sulastri didukung dengan hasil observasi ketika peneliti mengamati guru aqidah akhlak memasuki kelas.

Pada tanggal 14 April 2018, peneliti mengikuti pembelajaran aqidah akhlak yang berlangsung dari awal dimulai pembelajaran sampai akhir dilakukannya pembelajaran. Guru aqidah akhlak yaitu Ibu Siti Fatimah mulai mengecek peralatan yang ada di mejanya dan selanjutnya Ibu Siti Fatimah mulai menilai sikap-sikap sosial yang dilakukan oleh siswa kelas V di MIN 1 Gunungkidul, namun tidak semua sikap sosial siswa kelas V di MIN 1 Gunungkidul ditulis di dalam jurnal pada saat itu, namun guru aqidah akhlak yaitu Ibu Siti Fatimah hanya menilai beberapa siswa yang akan dinilai pada hari itu.

Untuk melakukan penilaian seperti yang dijelaskan di atas setidaknya ada beberapa item-item tersendiri, item-item tersebut diberikan oleh sekolah kepada guru aqidah akhlak yaitu Ibu Siti Fatimah dan telah terintegrasi dalam lembar penilaian, namun

lembar penilaian tersebut tidak harus diisi ketika setiap kali memasuki ruang kelas, seperti yang diungkapkan Ibu Siti Fatimah selaku guru aqidah akhlak kepada peneliti, beliau mengatakan:

“Walaupun saya mengajar aqidah akhlak hanya dua jam per minggunya, tetapi kan saya mengajar siswa kelas V.A itu sudah lama mbak, jadi saya sudah tau lah bagaimana sikap sosial dari masing-masing siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul ini, dan bagaimana menilainya itu bukan dengan angka tetapi seperti tadi baik buruknya sikap sosial siswa.”

Selanjutnya dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan WAKA Kurikulum Ibu Eni Sulastri menjelaskan penilaian yang dilakukan oleh pihak sekolah mengenai sikap sosial seperti yang diungkapkan beliau:

“Jadi penilaiannya begini mbak, guru aqidah akhlak tidak menentukan secara langsung sikap sosial siswa kelas V itu dalam kategori sangat baik, baik, cukup, atau kurang tetapi melaporkan dan menyerahkan penilaiannya kepada wali kelas V.A MIN 1 Gunungkidul, tetapi untuk menentukan penilaian sikap sosial di raport siswa kelas V.A MIN 1 Gunungkidul tidak hanya dari guru aqidah akhlak, tetapi dari semua guru pengampu mata pelajaran yang ada di kelas V.A kemudian wali kelas berkolaborasi dengan BK untuk menyimpulkan nilai sikap sosial yang didapat siswa.”

Sehingga dapat diketahui bahwa penilaian yang sudah dilakukan oleh guru aqidah akhlak mengenai sikap sosial siswa akan diberikan kepada wali kelas, dan selanjutnya wali kelas akan berkoordinasi dengan BK untuk menentukan nilai rata-rata sikap sosial siswa kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul, begitulah proses penilaian sikap sosial di MIN 1 Gunungkidul.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum 2013 aspek penilaian sikap juga penting, dimana dalam pelaksanaannya sikap sosial juga mempengaruhi kenaikan siswa.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Bagi Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul

Faktor pendukung Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Bagi Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul adalah sebagai berikut:

- a. Adanya Musholla, sebagai pusat tempat dilaksanakannya ibadah sholat sunnah (Dhuha) dan sholat wajib (Dzuhur) berjama'ah bagi guru dan siswa.
- b. Speaker atau pengeras suara, hal ini sangat membantu untuk penyampaian suara bapak kepala sekolah dalam memimpin dzikir bersama yang dilakukan setelah sholat dzuhur.
- c. Meja, kursi, buku paket aqidah akhlak, ruang kelas merupakan sarana prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran di dalam kelas
- d. Semangat guru di MIN 1 Gunungkidul untuk membangun sekolah yang para siswanya memiliki sikap sosial yang baik khususnya guru aqidah akhlak yang dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa senang dalam mengikuti pembelajaran dan memperdalam keilmuan siswa.

- e. Adanya juz amma di setiap kelas, sehingga setiap pagi para siswa di MIN 1 Gunungkidul membaca juz amma di kelas masing-masing, yang juga bertujuan agar para siswa hafal juz 30.
- f. Adanya evaluasi dari bapak/ ibu guru langsung di tempat bagi siswa yang melakukan kesalahan.
- g. Faktor keluarga, faktor masyarakat yang selalu memberikan pengajaran-pengajaran yang baik terhadap siswa.

Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Bagi Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V.A di MIN 1 Gunungkidul

- a. Pengawasan siswa saat berada di luar sekolah, guru tidak bisa melakukan pengawasan terhadap siswa saat berada di luar sekolah, hal ini disebabkan karena guru hanya bisa mengawasi di sekolah.
- b. Faktor lingkungan luar yang kurang mendukung, karena dengan bermacam-macam orang tentunya berbeda-beda juga cara berpakaian, adab, serta sopan santunnya.
- c. Faktor teman sekolah ataupun teman saat bermain di rumah.
- d. Faktor dari diri siswa sendiri, meliputi sejauh mana perasaan siswa saat mengikuti pelajaran aqidah akhlak, apakah siswa merasa senang atautkah tidak.